

---

## Hermeneutik Ekologis: Kisah Manusia dan Taman Eden Sebagai Gambaran Teologi Penciptaan Relasional Ekologis (Kej. 2: 8-17)

Sin'ear Purba<sup>1</sup>  
Amsal Simarmata<sup>2</sup>

Gereja Methodis Indonesia<sup>1</sup>  
STT Trinity Parapat<sup>2</sup>  
amsalsimarmata8@gmail.com

### *Abstract*

*Nature is part of human life. But, the humans as imago Dei often abuse their superiority over other creations. The Bible tells that God formed humans from the Earth in His image and likeness, then breathed into them (Gen. 2:7). Glory, honor, and power to subdue the earth and all other creations are given to humans (Gen. 1:26-28; 5:1; 9:6). Humans understand this as justification for acts of control and destructive-exploitative treatment of nature and all creations and to fulfill human interests. So Theology as part of human reflection on this reality needs to respond to do something about this phenomenon. Through the Story of the Garden of Eden in Genesis 2: 8-17, it is the story of the beginning of harmonious creation according to God's will which is described as something good. This becomes a discussion starter about how the ideal picture of the relationship of each creation with an ecological hermeneutic approach finds and shows the complexity of the relationship between God, Man and other creations. This story becomes a picture of relational theology as an effort to bring each other to life as fellow creations on this earth.*

**Keywords:** *Hermeneutics; Ecology; Relational Creation Theology*

### **Abstrak**

Alam merupakan bagian dari kehidupan manusia. Akan tetapi, manusia sebagai Imago Dei

sering menyalahgunakan keunggulan dirinya terhadap ciptaan lain. Dalam Alkitab dikisahkan bahwa Allah membentuk manusia dari Tanah menurut gambar dan rupa-Nya, lalu menghembuskan nafas ke dalamnya (Kej. 2:7). Kemuliaan, kehormatan, serta kuasa untuk menaklukkan bumi dan semua ciptaan lainnya diberikan kepada manusia (Kej.1:26-28; 5:1; 9:6). Manusia memahami ini sebagai membenaran tindakan penguasaan dan perlakuan destruktif-eksploitatif terhadap alam dan seluruh ciptaan dan untuk memenuhi kepentingan manusia. Maka Teologi sebagai bagian dari refleksi manusia terhadap kenyataan ini perlu memberi respons untuk berbuat sesuatu terhadap fenomena ini. Lewat Kisah Taman Eden dalam Kejadian 2 : 8-17, merupakan kisah awal kehidupan ciptaan yang harmonis sesuai dengan kehendak Allah yang digambarkan sebagai sesuatu yang baik. Ini menjadi pemantik diskusi mengenai bagaimana gambaran ideal relasi tiap ciptaan dengan pendekatan hermeneutik ekologis menemukan dan memperlihatkan kompleksitas relasi antara Allah, Manusia dan ciptaan lainnya. Kisah ini menjadi sebuah gambaran teologi yang relasional sebagai upaya untuk saling menghidupkan sebagai sesama ciptaan di bumi ini.

### **Kata Kunci: Hermeneutik, Ekologi, Teologi Penciptaan Relasional**

## **PENDAHULUAN**

### **I. Pendahuluan**

Lingkungan hidup adalah bagian yang tidak terpisahkan bagi kelangsungan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia, hewan, tumbuhan dan organisme lainnya yang memerlukan ruang untuk hidupnya. Namun, kerusakan yang terjadi atas lingkungan hidup selama ini telah menarik perhatian banyak orang. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat 1.300 bencana alam terjadi sepanjang 2024 hingga bulan September 2024, bencana yang paling sering terjadi banjir dan longsor.<sup>1</sup> Masalah ini

menunjukkan bahwa manusia belum sepenuhnya menjalankan tugas tanggung jawabnya untuk memelihara, merawat, melestarikan serta mengembangkan alam, manusia itu hanya cenderung memandangi alam atau lingkungan sebagai sarana untuk mencukupkan segala kebutuhan hidupnya. Siapa yang harus disalahkan? Siapa yang bertanggung jawab terhadap semua permasalahan kerusakan lingkungan? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan pertanyaan umum yang terdengar ketika bencana alam terjadi akibat kerusakan lingkungan. Rekonstruksi pikiran tentang pandangan manusia terhadap alam perlu diperhatikan. Lewat teologi relasional ekologi adalah proses, cara dan perbuatan menciptakan yang mencakup seluruh

---

September 2024.

---

<sup>1</sup> CNN (*Cable News Network*), Yang di katakan oleh kepala BNPB Letjen Suharyanto dalam rapat bersama dengan Komisi VIII DPR, Jakarta, Selasa 03

lingkungan hidup secara menyeluruh baik tanah, hewan, tumbuhan serta organisme lainnya dalam alam termasuk manusia yang memiliki unsur keterkaitan dan ketergantungan antara satu dengan yang lain. Sebab alam ini adalah ciptaan dan karya Allah, termasuk manusia. Alam mempunyai nilai intrinsik sebab alam diciptakan dengan baik oleh Allah. Diperlukan penekanan pada konsep pemeliharaan lingkungan demi untuk keberlangsungan alam dan seluruh ekosistem yang ada di bumi.<sup>2</sup> Karena keseluruhan makhluk hidup pada dasarnya terkait satu dengan lainnya, sehingga saling membutuhkan.<sup>3</sup>

Banyaknya pengrusakan alam (eksploitasi alam) yang dilakukan oleh manusia, misalnya pencemaran tanah dengan membuang zat-zat detergen, asam belerang dan zat kimia sebagai sisa pembuangan pabrik kimia/industri, pupuk tanaman yang merupakan unsur pulutan membuat mutu tanah berkurang bahkan dapat membahayakan. Zat kimia, fosfor organik yang dapat membunuh mikro organisme atau jasad renik yang sangat penting bagi tanah untuk proses sintesa dan insektisida.<sup>4</sup> Pengolahan tanah yang terlalu intensif dengan menggunakan bahan kimia

serta pembukaan daerah pertambangan mengganggu kesuburan tanah, selain itu pembuangan sampah-sampah (plastik) dapat mengganggu keadaan kesuburan tanah.<sup>5</sup> Penyebab lain adalah erosi, penggaraman, urbanisasi dan desertifikasi, penggunaan bahan kimia dan praktek monokultur dapat menghilangkan semua mikro organisme, sehingga dapat disimpulkan bahwa masalah pertanian menghadapi tiga hal, yaitu: erosi, penggunaan pestisida dan lemahnya peraturan serta sistem penggunaan lahan.<sup>6</sup> Pengrusakan terhadap alam yang dilakukan manusia juga tampak pada kerusakan lingkungan hidup pada air, misalnya dengan membuang sampah atau kotoran ke sungai serta air kotor dari industri pabrik yang mengandung gas-gas tertentu yang membahayakan seperti: gas methane, hidrogen, sulfida.<sup>7</sup> Salah satu daerah yang termasuk di dalamnya ialah danau di Sumatera Utara yang membutuhkan penanggulangan serius yaitu Danau Toba. Danau terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara ini merupakan pusaka sejarah bumi kira-kira 75.000 tahun silam akibat ledakan gunung Toba Purba yang memiliki luas permukaan 1.124 km<sup>2</sup>.<sup>8</sup> Danau yang mengelilingi pulau Samosir ini memiliki

---

<sup>2</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 215

<sup>3</sup> Terence E. Fretheim, *God and World in the Old Testament: A relational Theology of Creation*, (Nashville: Abingdon Press, 2005), 39.

<sup>4</sup> I. Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, (Bandung: Alurni, 1983), 41-42.

---

<sup>5</sup> Ichsan, *Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Depdikbud, 1979), 16.

<sup>6</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 58-62.

<sup>7</sup> Ibid., 40.

<sup>8</sup> Kementerian Lingkungan Hidup, *Gerakan Penyelamatan Danau (GERMADAN) Toba 2014*, (Medan: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun, 2015), 37.

sumber daya alam yang variatif dan atraktif. Justru kekayaan sumber daya alam itu, selain dimanfaatkan penduduk setempat untuk kebutuhan air minum dan keperluan domestik lainnya, juga digunakan para pelaku usaha bekerja sama dengan pemerintah membangun sektor-sektor ekonomi yang lama-kelamaan malah menjadi tindakan eksploitatif dan destruktif yang menyebabkan penurunan kualitas air Danau Toba dan mengancam ketersediaan air bersih bagi penduduk sekitarnya. Menurut penelitian kementerian lingkungan hidup dalam Gerakan Penyelamatan Danau (GERMADAN) Toba 2014, kerusakan ekologi di kawasan Danau Toba disebabkan oleh tindakan pembuangan limbah secara terus-menerus dari masyarakat pinggiran Danau Toba dan korporasi yang berada di kawasan Danau Toba seperti berikut ini: Sulit disangkal bahwa Danau Toba adalah tempat pembuangan limbah raksasa, baik limbah domestik, pertanian, perikanan karamba, peternakan maupun limbah lainnya.<sup>9</sup> Hukum alam memang mengharuskan bahwa semua air, baik air sungai, air larian (*run off*) maupun air selokan pada daerah tangkapan air danau akan bermuara ke danau. Limbah-limbah yang terbawa oleh air dari seluas 259.594 ha masuk ke Danau Toba umumnya tanpa pengolahan, ditambah lagi oleh limbah yang dihasilkan pada perairan seperti sisa pakan dan sekresi

<sup>9</sup> Ibid.,37.

ikan pada keramba serta oli kapal yang terbuang.<sup>10</sup> Semakin lengkap lagi dengan tragedi pembajakan hutan yang terjadi, penumbangan kayu di berbagai daerah itu, khusus di Parapat sehingga mengakibatkan tanah longsor pada , Kamis 13 Mei 2021 di jalan lintas Sumatera Siantar-Parapat di desa Sualan dan Sibaganding Kec. Girsang Sipangan Bolon.<sup>11</sup>

Kerusakan hutan tropis semakin mengkhawatirkan sebab hutan tropis dianggap sebagai paru-paru bumi yang mampu mensirkulasi dan mentransformasi karbon dioksida menjadi oksigen, bila hutan tropis hancur maka seluruh dunia akan terkena dampaknya. Menurut Word Bank setiap tahun ada 10 sampai 20 juta hektar hutan tropis hancur, padahal hutan tropis merupakan ekosistem yang sangat penting bagi bumi di mana sebagian besar makhluk hidup di bumi berada di hutan tropis.<sup>12</sup> Indonesia mengakui kerusakan hutan yang terjadi, namun juga mengklaim bahwa kerusakan itu bisa diantisipasi dengan aturan-aturan dalam penebangan, misalnya dengan memakai sistem tebang pilih (*selective cutting*) dan reboisasi. Pada kenyataannya aturan-aturan ini tidak berjalan dengan baik sehingga penebangan kayu hutan tetap berlangsung

<sup>10</sup> Kementerian Lingkungan Hidup, *Gerakan Penyelamatan Danau (GERMADAN) Toba 2014*, (Medan: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun, 2015), 37.

<sup>11</sup> Kompas. Com. *Jernih Melihat Dunia*, (www. Kompas. Com, Kamis 13 Mei 2021).

<sup>12</sup> Hadi S. Ali Kodra, *Global Warming, Banjir dan Tragedi Pembalakan Hutan* (Bandung: Nuansa, 2008), 24

tanpa kendali, baik yang resmi maupun liar.<sup>13</sup> Kerusakan hutan semakin meningkat dengan maraknya penebangan liar, dipicu oleh pemerintah yang memberikan ijin untuk ekspor kayu gelondongan sejak tahun 1985. Sekalipun demikian lembaga-lembaga pemerintahan yang berhubungan dengan kehutanan tidak berdaya menghadapi kerusakan hutan, sebaliknya saling menutupi kesalahannya.<sup>14</sup> Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa sebenarnya bumi saat ini sedang mengalami marjinalisasi. Bedanya adalah manusia bisa di dengarkan suaranya sedangkan alam tidak. Fenomena kerusakan alam menjadi perhatian kita. Sebab dampak kerusakan alam yang parah menimbulkan bencana-bencana dan bahaya yang akan dihadapi makhluk hidup, termasuk manusia.<sup>15</sup>

Maka tulisan ini mencoba untuk memberikan pemahaman bagi kita umat manusia untuk mendengar suara alam lewat pendekatan hermeneutik ekologis sebagai Gambaran teologi penciptaan relasional ekologi yang dapat membantu kita merekonstruksi paradigma antroposentris untuk melihat kuatnya posisi alam ini dengan mengangkat kisah Taman Eden Kisah Taman Eden dalam Kejadian 2 : 8-17, merupakan kisah awal kehidupan ciptaan yang harmonis sesuai dengan

kehendak Allah. Yang digambarkan sebagai sesuatu yang baik untuk diperhatikan sebagai gambaran dari teologi relasional antar ciptaan yang ada dalam pengatuhan Tuhan. Dengan demikian Kisah Taman Eden menjadi pemantik diskusi mengenai bagaimana gambaran ideal relasi antara alam dan manusia dengan ciptaan lainnya dengan pendekatan hermeneutik ekologis untuk menggali makna dari teks ini untuk mendengarkan suara alam ini yang dapat membawa pemahaman bagi kita untuk memelihara dan merawat alam ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode Hermeneutik Ekologi dan metode deskriptif, metode studi pustaka. Metode ini, dapat membantu penulis melihat fenomena yang ada dalam psikologi perkembangan yang dapat menganalisa dan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi bagi psikologi manusia dalam perkembangannya. Psikologi Perkembangan mempelajari struktur jasmani, perilaku, maupun fungsi mental manusia sepanjang rentang hidupnya yang mengidentifikasi biologis, psikologis, dan aspek sosial yang berinteraksi mempengaruhi rentang hidup manusia dalam proses berkembang. Perkembangan fisik, motorik, kognitif, intelektual, emosi, kepribadian, sosial,

---

<sup>13</sup> Ibid.,25.

<sup>14</sup> Ibid.,28.

<sup>15</sup> Darius Ade Putra, *Merengkuh Bumi Merawat Semesta*, Yogyakarta: Jurnal UKDW, Vol. 1. No 1 (Januari-April 2021), 73.

motivasi, sikap, perasaan, bakat, dan moral perubahan yang terjadi di semua tahap proses kehidupan manusia hingga kematiannya.

Penulis akan menjelaskan bagaimana hermeneutik ekologis dipahami. Selanjutnya, disinggung bahwa hermeneutik ekologis pada dasarnya merupakan suatu sudut pandang dengan kesadaran ekologis membaca teks biblis. Teori hermeneutik ekologis di sini adalah teori yang diajukan oleh Norman C. Habel di dalam tim proyek “*Earth Bible*” di mana penekanan prinsipnya terhadap nilai intrinsik, dan prinsip relasional (keterhubungan) di antara ciptaan di bumi.<sup>16</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Apa Yang Dimaksud Dengan Teologi Penciptaan Relasional

Menurut pandangan Fretheim bahwa teologi yang relasional adalah dasar dari sifat dan hakikat Allah. Di mana Allah yang relasional ini dengan bebas memasuki dan membangun relasi dengan ciptaan-Nya. Allah menciptakan dunia, di mana semua makhluk saling terkait. Tuhan tidak di Surga sendirian tetapi terlibat dalam hubungan kebersamaan dengan alam dan memilih untuk berbagi, berada dalam proses

---

<sup>16</sup> Norman C. Habel, “Introducing Ecological hermeneutics”, dalam *Exploring Ecological Hermeneutics*, eds.by. Norman C. Habel dan Peter Trudinger, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), hal. 2.

kreatif dengan makhluk ilahi lainnya (Kej. 1:26). Bahwa Allah pada dasarnya adalah makhluk sosial, berfungsi dalam komunitas ilahi (misalnya, Kej 1:26; 6: 1-4). Ini suatu wujud Tuhan adalah makhluk relasional, yang menceritakan dan menyaksikan kekayaan dan kompleksitas alam ilahi. Hubungan itu merupakan bagian integral dari identitas Tuhan. Kesaksian bahwa Tuhan itu esa (Ulangan 6: 4) yang rujuk pada komunitas ilahi dalam hubungan dengan penciptaan manusia (Kej 1:26; lihat juga 3:22; 11: 7).<sup>17</sup> Seperti yang dikatakan oleh Brueggemann bahwa manusia, dan ciptaan lainnya (alam) yang bermitra dengan Yahweh, dengan kata lain aspek ini menjadi patner Allah yang saling keterkaitan. Di mana Allah, manusia dan alam berada dalam sebuah relasi mutualis (*in a relationship of mutuality*).<sup>18</sup> Mereka berada dalam interdependensi keutuhan ciptaan yang memungkinkan mereka untuk saling terkait satu sama lain dalam tatanan alam semesta. Interdependensi ini menunjukkan hubungan timbal balik antara Allah dan makhluk hidup dan sesama makhluk hidup.<sup>19</sup> Manusia diciptakan dalam citra seseorang yang terlibat dalam hubungan kebersamaan dan memilih untuk menciptakan sedemikian

---

<sup>17</sup> Terence E. Fretheim, *God and World in the Old Testament: A relational Theologi of Creation*, (Nashville: Abingdon Press, 2005), 16.

<sup>18</sup> Walter Brueggemann, *Theology Of The Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*, (Minneapolis USA : Fortress Press, 1997), 553.

<sup>19</sup> Fretheim.,39.

rupa sehingga kekuasaan dibagi dengan mereka (manusia) yang bukan Tuhan. Dunia saling terkait dan membuat kita memahami bagaimana Allah dengan setia berhubungan dengan makhluk-makhluk yang lebih kompleks. Tuhan berada dalam interkoneksi dengan semua makhluk dan Tuhan menghormati keterkaitan itu.<sup>20</sup> Seperti yang dikatakan oleh Emanuel Gerrit Singgih mengatakan bahwa Tuhan bersedia menjadi partner yang dinamis dari dunia ini.<sup>21</sup>

Penciptaan adalah untuk menyatakan bahwa kosmos atau dunia ini diciptakan oleh Tuhan atau aktivitas kreatif Tuhan, termasuk pekerjaan membuat, melanjutkan, dan menyelesaikan penciptaan. Kata penciptaan juga dapat digunakan untuk hasil dari aktivitas kreatif tersebut, tetapi tidak dalam arti produk jadi, diberikan realitas penciptaan berkelanjutan, dan penciptaan juga mencakup aktivitas makhluk (manusia dan bukan manusia) di mana Tuhan bekerja untuk menciptakan yang selalu baru.<sup>22</sup> Di mana Penciptaan itu adalah sebuah karya langsung Allah yang berkesinambungan, *creatio continua*. Ia adalah pencipta yang bekerja dalam proses berkelanjutan dan sering

dikaitkan dengan upaya melestarikan/mempertahankan dunia. Roger Haight menggunakan istilah “pemeliharaan” Allah.<sup>23</sup> Penciptaan memerlukan pelestarian, meliputi pengembangan penciptaan melalui ruang dan waktu yang memungkinkan munculnya realitas yang benar-benar baru di dunia yang semakin kompleks. Karya kreatif Allah terus-menerus melestarikan dan menginovasi. Fretheim mengklaim secara inklusif bahwa Allah bisa saja melakukan “hal baru” yang mengejutkan (lihat Yes. 42:9; 43:18-19).<sup>24</sup> Itu berarti kegiatan kreatif yang terus berlanjut bahwa Allah memiliki hubungan yang berkelanjutan dengan dunia sebagai Pencipta, tidak hanya merawat ciptaan dan menyediakan kebutuhannya, tetapi Tuhan juga terus menciptakan yang benar-benar baru dengan penemuan-penemuan baru oleh olah contoh lewat teknologi dan proses-proses alam.<sup>25</sup> Maka melalui pemikiran teologi penciptaan relasional Fretheim dan Brueggmann adalah salah satu bentuk teologi yang lahir dari kesadaran, di mana Tuhan tidak dipandang sebagai entitas yang statis tetapi senantiasa berada dalam relasi, sebab Tuhan tidak dapat dilihat di luar relasi sehingga keberadaannya adalah keberadaan yang relasional. Oleh karena

---

<sup>20</sup> Tiffany Tamba, *Relational Theology: A Critical Theological Review of Ecological Damage in the Lake Toba Area According to the Fretheim's Perspective*, (Taratung, Jurna Teologi IAKNT, Vol.4. No.1, 2020), 123.

<sup>21</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel; Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 310.

<sup>22</sup> Fretheim, 7-8.

---

<sup>23</sup> Roger Haight, “*Spirituality, Evolution, Creator God*”, *Theological Studies* Vol.79, no 2, 2018, 255.

<sup>24</sup> Fretheim, 38,

<sup>25</sup> Tamba, 129.

itu dalam penjelasan tentang penciptaan relasional, untuk menjelaskan teologi narasi-narasi Alkitab dengan sangat jelas, terbuka. Setidaknya ada tiga hal penting yang dapat digunakan untuk melihat, meninjau, yakni **pertama**, bumi masih dalam proses. Bumi dan aktivitas makhluk hidup di dalamnya dapat membuat bumi semakin lebih baik atau sebaliknya. **Kedua**, alam mempunyai keberadaan, kemandirian namun perlu ditata. Dan **ketiga**, Allah menjamin kebebasan setiap makhluk. Allah selaku inisiator penciptaan melakukan aktivitas kreatif di alam semesta dan dengan ciptaan-Nya, Dia membangun relasi timbal balik menuju sebuah keutuhan tatanan ciptaan tanpa menghiraukan eksistensi masing-masing ciptaan.<sup>26</sup> Seperti Kisah Manusia dan Taman Eden dalam Kejadian 2:8-17, merupakan kisah awal kehidupan ciptaan yang harmonis sesuai dengan kehendak Allah. Dalam kisah itu, kehidupan awal para ciptaan di dalam Taman Eden, digambarkan sebagai sesuatu yang baik adanya sebagai keadaan ketika diciptakan kisah taman Eden penting untuk diperhatikan sebagai gambaran dari teologi relasional.

### **Apa Yang Dimaksud Hermeneutik Ekologi**

Kata *Hermeneutik* berasal dari kata Yunani yaitu *ἑρμηνεύω* (*hermeneuo*) yang artinya menginterpretasi, menjelaskan, atau

<sup>26</sup> Putra, 77.

menterjemahkan, menafsirkan. Istilah hermeneutik ini sebetulnya tidak hanya untuk menafsirkan Alkitab saja, bisa juga digunakan untuk kesenian, sejarah, literatur ilmu purbakala, penterjemahan, bahkan kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup> Tetapi pada dasarnya hermeneutik adalah salah satu bagian dari teologi yang mempelajari teori-teori, prinsip-prinsip dan metode-metode penafsiran Alkitab. Sebagai ilmu pengetahuan menggunakan cara-cara ilmiah dalam mencari arti sesungguhnya dari Alkitab.<sup>28</sup>

Kata *Ekologi* berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* berarti “rumah atau tempat untuk hidup” dan *logos* yang berarti “ilmu”, jadi *Ekologi* adalah ilmu tentang rumah tangga atau tempat tinggal organisme, yang biasanya secara definisi disebut *Lingkungan*. Maka pengertian *ekologi* ini adalah ilmu lingkungan hidup atau ilmu lingkungan.<sup>29</sup> Sebagai ilmu pengetahuan antara organisme dan lingkungannya. Odum (1996) mendefinisikan ekologi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji hubungan organisme-organisme atau kelompok organisme, seperti manusia, hewan, tumbuhan, dengan lingkungannya. Istilah ekologi pertama kali digunakan oleh Reiter pada tahun 1865, kemudian dikemukakan oleh Haeckle, pakar biologi berkebangsaan Jerman pada

<sup>27</sup> Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang: SAAT Malang, 1991), 1-2.

<sup>28</sup> Ibid., 1-2.

<sup>29</sup> Teguh Husodo dan Nurullia Fitriani, *Sejarah dan Ruang Lingkup Ekologi*, (Pustaka.ut, ac.id), 2.

tahun 1869. Haeckle mendefinisikan ekologi sebagai suatu keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan total antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik dan anorganik. Sekarang ini ekologi telah mengalami perkembangan. Para ahli ekologi telah mempelajari habitat dengan pengamatan yang amat berbeda, misalnya, lingkungan perkotaan, batu karang, bahkan tabung-tabung kultur di dalam laboratorium yang berisi bermacam-macam media pertumbuhan. Perkembangan ekologi juga tampak pada munculnya berbagai studi interdisiplin.

Maka *Hermeneutik Ekologis* adalah salah satu metode tafsir dalam mengembangkan pendekatan alternatif untuk berusaha mengenali bumi sebagai subjek teks secara empatik bukan semata-mata sebagai objek.<sup>30</sup> Hermeneutik ini digagas oleh para ahli yang menginginkan untuk menggali Alkitab dalam rangka *Earth Bible*. Norman C. Habel, editor dari *The Earth Bible Series*, mengatakan bahwa tujuan dari proyek ini pada dasarnya berusaha untuk memeriksa teks akibat dari pendekatan yang umumnya bersifat antroposentris, patriarkhal, dan androsentris. Akibat pendekatan itu telah mendorong manusia untuk mengeksploitasi, menindas, dan membahayakan keberadaan

komunitas bumi.<sup>31</sup> Seperti pemahaman tafsir dalam Kej. 1:26-28, menunjuk pada kontrol yang kejam, jelas-jelas hierarkis: di mana manusia diberi hak untuk memerintah atas ciptaan lain dan untuk menaklukkan bumi.<sup>32</sup> Pandangan pendekatan ini yang harus direkonstruksi ulang dengan cara pandang yang lebih dewasa.<sup>33</sup> Bagi Habel, di mana kisah penciptaan manusia dalam Kej.1:26-30 bahwa bumi adalah partner, subjek yang keberadaannya sangat diharapkan oleh generasi makhluk hidup. Dengan diciptakan manusia, bagaimanapun hubungan itu telah berubah, di mana bumi didominasi dan dikuasi dari atas manusia.<sup>34</sup> Dengan menerapkan pembacaan berbasis ekologi ini sangat membantu kita memahami pentingnya membaca Alkitab dari sudut pandang yang berbeda. Pembacaan secara imajinatif kreatif memahami teks ini untuk mencoba mendengarkan suara bumi dan berusaha memberi ruang bumi untuk berekspresi dan menceritakan suaranya, seperti dalam teks Kejadian 2:8-17. Tentu saja metode yang diusulkan oleh Habel di atas sangat baik. Sehingga dalam konteks Indonesia para penafsir dapat mengelaborasi pendekatan ini dengan paradigma kearifan lokal. Tujuannya dalam rangka mengembangkan

<sup>30</sup> Darius Ade Putra, *Merengkuh Bumi Merawat Semesta Mengupayakan Hermeneutik Ekologis dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa ini*, (Yogyakarta, Journal Adraha UKDW, Vol.1, No.1 Jan-April 2021), 76.

<sup>31</sup> Ibid., 76.

<sup>32</sup> Fernando Sibarani, *Konsep Masa Bangunan Ekologi dan Teodise Di Dalam Kitab Ayub Pasal 38-42:6*, (Yogyakarta, Desertasi UKDW, 2019), 12.

<sup>33</sup> Putra, ...76.

<sup>34</sup> Sibarani, ...12.

perspektif kita secara kontekstual. Prinsip utama yang dapat dipelajari ialah meletakkan dasar-dasar pemikiran yang menempatkan manusia secara proporsional sebagai bagian dari sebuah siklus kehidupan di bumi.<sup>35</sup> Sebab Allah menciptakan baik tata tertib alam dan kehidupan manusia secara khusus, termasuk keluarga, suku, umat, bangsa (berhubungan satu dengan yang lain dan dengan dirinya sendiri). Ruang hidup utama dalam penciptaan secara menyeluruh terintegrasi. Maka teologi yang harus dibangun adalah teologi mengenai manusia dalam hubungannya dengan ciptaan-ciptaan lainnya ada dalam keterhubungan yaitu realitas dan relasional.<sup>36</sup>

### **Bagaimana Pendekatan Hermeneutik Ekologis**

Metode pendekatan hermeneutik ekologis dapat membimbing para penafsir dalam mengembangkan pendekatan alternatif ini, maka ada beberapa prinsip-prinsip dalam hermeneutik ekologis yang bersifat *ecojustice* dari *earth bible*, antara lain:<sup>37</sup>

1. Prinsip nilai intrinsik: alam semesta, bumi, dan semua komponennya memiliki nilai-nilai intrinsik.
2. Prinsip keterkaitan (*interconnectedness*): bumi adalah

komunitas makhluk hidup yang saling berhubungan yang saling bergantung satu sama lain untuk kehidupan dan kelangsungan hidup. Saling menguntungkan di antara satu dengan yang lain untuk supaya bisa hidup dan bertahan.

3. Prinsip suara: bumi adalah subjek yang mampu meningkatkan suaranya dalam perayaan dan melawan ketidakadilan.
4. Prinsip tujuan: alam semesta, bumi, dan semua komponennya merupakan bagian dari desain kosmis yang dinamis di mana setiap bagian memiliki tempat di dalam keseluruhan tujuan dari desain itu. Di mana setiap bagian memiliki tempat dalam keseluruhan tujuan dari rancangan itu.
5. Prinsip penjagaan yang saling menguntungkan: bumi adalah domain yang seimbang dan beragam di mana penjaga bertanggung jawab dapat berfungsi sebagai mitra atau patner, bukan sebagai penguasa atas bumi, tetapi untuk mempertahankan keseimbangan dan komunitas bumi yang beragam.
6. Prinsip perlawanan: bumi dan komponennya tidak hanya menderita ketidakadilan manusia tetapi secara aktif menolaknya dalam perjuangan untuk keadilan.

<sup>35</sup> Putra,...80.

<sup>36</sup> Sibarani,...15.

<sup>37</sup> Putra,...76. dan Sibarani,...13.

Prinsip-prinsip di atas ini yang kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis untuk memastikan apakah keadilan terhadap bumi. Pertanyaan umum yang perlu diungkapkan: Apakah bumi dilihat hanya sebagai “sumber daya” manusia atau sebagai subjek dengan nilai intrinsik? Apakah bumi diperlakukan sebagai subjek yang mempunyai “suara” atau sebagai objek untuk dieksploitasi?. Tetapi prinsip-prinsip ini belumlah cukup. Ernst Conradie misalnya, meskipun mengapresiasi bahwa keenam prinsip *ecojustice* yang ditawarkan mempunyai artikulasi yang inovatif dan tegas khususnya pada kekuatannya untuk mengkritik antroposentrisme, ia menyadari bahwa ini belumlah cukup untuk mengembangkan hermeneutik ekologis.<sup>38</sup> Menurut Fernando Sibarani, bahwa tugas penting dalam pendekatan ini adalah mengetahui dengan jelas apakah teks-teks Alkitab itu konsisten atau malah bertentangan dengan bagian manapun dari enam prinsip *ecojustice* di atas, pertanyaan-pertanyaan ini bisa dianggap relevan dalam setiap kasus. Namun, kita akan melihat kelemahan pendekatan ini, karena otoritas akhirnya ada pada prinsip-prinsip *ecojustice*, bukan pada Alkitab.<sup>39</sup> Menindaklanjuti hal tersebut, maka dalam pendekatan ekologi radikal pada teks perlu melibatkan hermeneutik atas dasar kecurigaan (*suspicion*), identifikasi

(*identification*) dan pemulihan (*retrieval*).<sup>40</sup>

Berdasarkan usulan dari Habel maka pembacaan atas teks ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

### **Tahap pertama adalah *suspicion* (kecurigaan)**

Pada tahap ini penafsir pertamanya perlu curiga bahwa teks tersebut cenderung bersifat antroposentris dan/atau secara tradisional telah dibaca dari perspektif antroposentris. Istilah antroposentris sendiri perlu dibedakan dari antropogenik (teks yang berasal dari manusia) dan dari antropotopik (teks di mana posisi manusia sebagai tema sentral atau topos). Bias antroposentris setidaknya memiliki 2 wajah yang perlu diperhatikan: manusia adalah makhluk yang benar-benar beda dari makhluk-makhluk lain di alam dan alam merupakan objek analisis yang pada akhirnya menebalkan rasa superioritas manusia atas alam seperti dalam kisah penciptaan Kej. 1:26-28, ditafsir gambaran Allah sebagai wakil Allah untuk menguasai bumi yang kita kenala dengan *Imago Dei*. Tetapi dalam Kisah Taman Eden dalam Kej.2: 8-17 memperlihatkan prinsip bahwa bumi memiliki nilai-nilai intrinsik perlu diartikulasikan pada fase ini bahwa alam juga menggambarkan kemuliaan Allah.<sup>41</sup> Tahap *kecurigaan* ini dimulai ketika melihat teks ini penegasan status dan peran

<sup>38</sup> Putra,...77.

<sup>39</sup> Sibarani,...14.

<sup>40</sup> Putra,...77.

<sup>41</sup> Ibid,...77.

manusia yang terwakili dalam teks tentu akan membuktikan bahwa teks ini memang antroposentris. Manusia diberi mandat dan prioritas dalam kaitannya dengan Tuhan, makhluk hidup lain dan bumi itu sendiri. Tentu penafsiran terhadap *Imago Dei* sangatlah beragam tetapi yang jelas bahwa proses penciptaan manusia merupakan suatu hal yang sangat unik dan istimewa karena terjadi atas inisiasi dari dewan surgawi yang disebut “Kita”. Manusia diciptakan berdasarkan citra Allah sehingga ini memunculkan kesan bahwa manusia berbeda dari makhluk hidup lain dan ada hubungan khusus manusia dengan Yang Ilahi. Manusia adalah “makhluk gambar Allah”. Selain itu, manusia juga diberi berkat khusus untuk “mengisi” bumi dengan posisi yang istimewa. Hubungan manusia dengan Allah jelas menunjukkan bias antroposentris. Pemberian mandat untuk “berkuasa” dan “menaklukkan” dalam hubungan relasi dengan makhluk lain jelas menunjukkan bahwa manusia merupakan spesies yang superior. Keleluasaan yang diberikan merupakan bukti nyata adanya sikap arogansi antroposentris.<sup>42</sup>

**Tahap yang kedua adalah *identification* (identifikasi).**

Pada tahap ini prinsip empati atau menempatkan diri (perasaan dan pikiran) sama dengan keadaan bumi, dengan kata lain mengambil bagian menjadi anggota

komunitas bumi yang ada dalam teks. Melalui proses ini diharapkan membangkitkan kesadaran atas ketidakadilan yang dialami bumi baik yang dilakukan oleh manusia maupun oleh Tuhan itu sendiri. Pada akhirnya para penafsir akan melihat penyebab penderitaan bumi kemudian merefleksikannya dalam keheningan tentang bagaimana bumi menolak kesalahan-kesalahan ini.<sup>43</sup> Tahap *identifikasi* ini, kita akan mengidentifikasi tokoh-tokoh yang terlibat dalam narasi Kisah Taman Eden dalam Kej.2:8-17. Dalam pembacaan secara tradisional, pembaca manusia secara alami telah diidentifikasi sebagai subjek. Karena mengandung dimensi “Ketuhanan” maka juga memungkinkan manusia untuk memainkan peran Tuhan. Tetapi ini tentu berbeda jika ditinjau dari perspektif ekologi, di mana semua makhluk hidup saling terkait dan posisinya setara. Berkaca dari hal ini maka yang nampak dalam narasi bahwa bumi dan makhluk *non human* sebenarnya subjek yang diperintah oleh manusia. Melihat dari urutan penciptaan maka jelas bahwa pada dasarnya makhluk *non human* berasal daratan, laut dan udara. Mereka mempunyai ikatan yang eksplisit dengan bumi. Berbeda dengan manusia. Manusia bukanlah makhluk “alami” yang terhubung langsung dengan bumi yang merupakan

---

<sup>42</sup> Ibid., 78.

---

<sup>43</sup> Ibid., 77.

mitra dalam proses penciptaan. Meskipun dikatakan bahwa manusia dibentuk dari debu tanah, tetapi hembusan nafas hidup Allah sesungguhnya membuat manusia berbeda, di samping rencana pembentukannya juga melibatkan dewan Surgawi. Ketika kita mengidentifikasi diri dengan makhluk *non human* dalam pembacaan narasi teks, kita pada akhirnya sadar bahwa terbentang jurang yang sangat jauh antara derajat manusia dan alam. Pada akhirnya kita akan merasakan bahwa posisi alam, melalui proses dominasi manusia, diperlakukan tidak adil dan tidak konsisten dengan realitas planet kita dewasa ini. Maka tidak mengherankan bahwa inilah yang menjadi dasar untuk melakukan eksploitasi, penindasan dan penyalahgunaan alam oleh manusia yang arogan. Selain itu, hal ini telah memberikan pembenaran dalam sejarah dominasi manusia atas alam.<sup>44</sup>

### **Tahap yang ketiga adalah pemulihan (*retrieval*).**

Prinsip ini menegaskan usaha untuk menggali dan menemukan pencerahan yang mungkin muncul dari dalam teks. Artinya bahwa bisa saja dalam sebuah teks bumi memiliki peran yang sangat kuat tetapi oleh karena penafsiran tradisional telah mengaburkan bahkan mengabaikan dimensi ini. Pada Kej.2:8-17 ini bumi dilihat sebagai subjek yang mempunyai peran dan suara. Suara mereka perlu

didengar suara mereka tentu tidak mesti sesuai dengan bahasa kata-kata yang biasanya kita kaitkan dengan suara manusia. Membedakan suara ini dapat dilakukan dalam bentuk merekonstruksi narasi sebagai dimensi proses penafsiran dengan cara seperti mendengar bumi sebagai narator cerita.<sup>45</sup> Dalam kisah penciptaan Kej.1 itu secara eksplisit menyatakan bahwa manusia diberi mandat untuk “menundukkan” bumi, tindakan yang secara alami mungkin menyiratkan membungkam atau menekan suara komunitas bumi. Atas dasar teks ini saja dapat diasumsikan bahwa bumi hanyalah obyek yang diam dan tidak penting daripada subjek atau karakter sentral dalam narasi. Ternyata dalam narasi awal di Kej. 1 mengungkapkan bahwa bumi merupakan sebuah karakter yang memegang peranan penting. Bumi pertama kali diperkenalkan sebagai sosok yang belum berbentuk dan kosong. Kemudian pada hari yang ketiga terjadi peristiwa yang spektakuler di mana daratan bumi muncul untuk memisahkan diri dari air (*geofani*). Bumi kemudian menjadi mitra dan sumber penciptaan. Hampir semua makhluk sepenuhnya berasal dari bumi kecuali manusia. Bumi merupakan ibu mereka. Tetapi Habel melihat bahwa dalam kerangka teks Kej.1:26-28 karakter itu nampaknya ditekan dan ada pengaburan untuk

---

<sup>44</sup> Ibid., 78-79.

---

<sup>45</sup> Ibid., 77-78

melihatnya dari perspektif bumi.<sup>46</sup>

## **Pemahaman Kejadian 2:8-15 Secara Kajian Hermeneutik Ekologis**

### **Tafsiran:**

#### **Ayat 8 – 9**

Ayat 8: “Dan TUHAN Allah menanam di taman eden ke arah timur....”. Penggunaan waw-consecutive (ו) di sini menunjukkan bahwa taman itu "ditanam" setelah manusia terbentuk (arti sempurna) "telah menanam".<sup>47</sup> Seperti yang diamati Westermann, pembentukan taman bagi manusia lebih mirip dengan penyediaan makanan baginya dalam 1:29 dari pada penciptaan tanaman dalam 1:12-13. "kebun" adalah area tertutup untuk budidaya (lih. ay 5, 15): mungkin kita harus membayangkan sebuah taman yang dikelilingi oleh pagar (lih. 3:23). Ini seperti pemahaman versi awal yang menerjemahkan “di Eden” adalah satu-satunya kemunculan frasa ini. Di tempat lain frasa tersebut bisa berupa "taman Eden" (mis., 2:15, 3:23, 24) atau hanya Eden (4:16; Yes 51:3, dll). Penggunaan kata depan “dalam” menunjukkan bahwa Eden dipahami sebagai nama daerah di mana taman itu ditanam. Situasinya kemudian ditentukan dengan mengacu pada posisi penulis "di Timur," yaitu, Timur Tanah Israel. *Miqedem* "di timur" kadang-kadang juga diartikan "pada zaman kuno" (misalnya, Yes 45:21; 46:10), dan

<sup>46</sup> Ibid., 79.

<sup>47</sup> Wenham, ...189

meskipun interpretasi ini diikuti oleh banyak terjemahan awal konteks dan 11:2 membuatnya tidak mungkin di sini. “Di timur” tampaknya menempatkan Eden di suatu tempat di Mesopotamia atau Arabia.<sup>48</sup> Lokasi seperti itu akan dikonfirmasi jika dapat dibuktikan bahwa "Eden" berasal dari kata *edinu*, atau *edin*, yang artinya "daratan", "dataran (tanah datar)", "padang rumput yang luas".<sup>49</sup> Sementara menurut Casutto, bahwa Eden itu di asosiasikan dengan homonimnya yang diartikan “kesenangan, kesukaan, kegembiraan” (lih. 2 Sam 1:24; Yer 51:34, Maz 36:9). Dalam arti bahwa Eden disebutkan dalam Alkitab, itu digambarkan sebagai daerah yang subur, banyaknya sumber air dengan pohon-pohon besar yang tumbuh (lih. Yes 51:3; Yeh 31:9, 16, 18; 36:35, dll.), tempat yang sangat prospek yang menarik di Timur yang gersang. Kesuburan yang subur ini merupakan tanda kehadiran dan berkat Tuhan di Eden.<sup>50</sup> Di mana menurut E. Haag mengatakan bahwa kata *miqedem* "di timur" itu adalah untuk membangkitkan ide yang sama, bahwa timur adalah matahari terbit, dan terang, adalah sebagai metafora alkitabiah favorit untuk wahyu ilahi (Yes

<sup>48</sup> Claus Westermann, *Genesis 1-11: A Commentary*, Translated by John J. Scullion S.J. (London: Neukirchener Verlag des Erziehvereins GmbH, Neukirchen-Vluyn, 1974, English translation (from the second German edition 1976) copyright SPCK, London and Augsburg Publishing House, Minneapolis in the USA, 1984), 210.

<sup>49</sup> Wenham, ...190

<sup>50</sup> U. Cassuto, *A Commentary on the Book of Genesis 1-11*. Tr. I. Abrahams. (Jerusalem: Magnes, 1961, 1964.), dalam buku Wenham, 190

2:2-4; Maz 36:10). Jadi, sepertinya gambaran tentang “taman di Eden di timur” ini adalah simbol dari tempat di mana Tuhan bersemayam. Memang, ada banyak fitur lain dari taman yang menunjukkan bahwa itu dilihat sebagai tempat perlindungan pola dasar, yang menggambarkan tabernakel dan kuil-kuil kemudian. Tetapi penyebutan sungai-sungai dan lokasinya dalam ay 10–14 menunjukkan bahwa editor terakhir dari Kejadian 2 menganggap Eden juga sebagai tempat yang nyata, bahkan jika itu di luar akal sehat para penulis modern untuk menemukannya. 9–15.<sup>51</sup> Diuraikan secara *identification* (identifikasi) bahwa Eden itu seperti sebuah taman, artinya: kebahagiaan, kenikmatan, kesenangan. Allah yang “menanam” (bukan membuat) taman eden itu, sebidang tanah yang terasing, terbatas, dan suatu daerah kudus. Taman Eden itu merupakan pertanaman atau kebun pohon-pohonan, di samping buah-buahan yang dapat untuk dimakan. Taman Eden dari Kej. 2 bukanlah di atas bintang-bintang yang di langit, melainkan di atas bumi ini yaitu tanah daratan dunia ini yang dipakai oleh penulis sebagai suatu kiasan nilai intrinsik.<sup>52</sup>

Ayat 9: “Dan TUHAN Allah menumbuhkan pohon-pohon yang keluar dari tanah...”. Kalau kita memperhatikan dalam pernyataan ayat ini bahwa pohon

sama seperti manusia di ayat 7 dan binatang di ayat 19, diciptakan dari "tanah". Beberapa komentator menganggap penyebutan pohon sebagai sumber makanan sebagai ciri makanan manusia sebelum musim gugur: ia dikurangi untuk memakan tumbuhan lain oleh kutukan 3:22. Lebih mungkin bahwa pohon membuat taman. Namun demikian, pernyataan bahwa mereka “menyenangkan untuk dilihat dan baik untuk dimakan” menekankan pada kelimpahan persediaan Tuhan. “Pohon kehidupan ada di tengah-tengah taman dan juga pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat.” Narasi ini menggambarkan dua pohon di tengah taman, tetapi karena bagian ini secara eksplisit menempatkan pohon kehidupan di tengah, dan Kej.3:3 menempatkan yang lain di sana, diduga bahwa ini adalah bukti pengerjaan ulang *Paradiesgeschichte* sebelumnya yang hanya mengenal satu pohon. Hal ini dapat dikuatkan dengan cara yang canggung “pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat” ditempelkan dalam ayat ini. Namun demikian, Dillmann dalam pandangan yang menunjuk ke kalimat lain di mana frase ditempelkan di akhir seperti di sini (misalnya, Kej. 1:16; 34:29; Bil 13:23) dan juga menunjukkan bahwa pohon kehidupan adalah tanda penting dari kesempurnaan taman tempat Tuhan bersemayam, sehingga tidak mungkin menjadi sekunder juga. Lebih jauh lagi, dalam hal

<sup>51</sup> Wenham, ..190.

<sup>52</sup> Walter Lempp, *Tafsiran Kejadian (1:1-4:26)*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,1968), 59

simbolisme cerita ini, kedua pohon tersebut berhubungan dengan benda-benda yang ditemukan di atau dekat pusat peribadatan orang Israel.<sup>53</sup>

Pohon sebagai simbol kehidupan sangat terkenal di dalam Alkitab. Epik Gilgamesh juga menyebutkan bahwa pahlawannya menemukan di dalam sumur yang dalam sebuah tanaman yang akan memberikan "muda di usia tua" (11:268–89). Kej 3:22 mencatat bahwa pohon ini juga akan memberikan kehidupan bagi mereka yang memakan buahnya. Amsal menggambarkan kebijaksanaan (Kej. 3:18), buah orang benar (Kej.11:30), keinginan terpenuhi (Kej.13:12), dan lidah lembut sebagai pohon kehidupan: dengan kata lain, mereka memberikan kepenuhan hidup untuk mereka (pemilik). Dalam Kitab Suci, pohon, karena tetap hijau sepanjang musim kemarau yang kering, dipandang sebagai simbol kehidupan Allah (mis., Mzm 1:3; Yer 17:8). Abraham berdoa dengan tamariska yang dia tanam (Kej. 21:33), dan pohon-pohon hijau adalah fitur biasa dari kuil-kuil Kanaan yang sering dikecam (mis., Ul 12:2). Lebih jauh lagi, tampaknya kandil emas yang disimpan di dalam tabernakel adalah sebuah pohon kehidupan yang dimodelkan: jatuhnya cahayanya pada dua belas roti di hadapan hadirat melambangkan kehidupan Allah yang menopang kedua belas suku Israel (Kel

25:31–35; Im 24:1–9.<sup>54</sup> Maka "pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat" hanya ditemukan dalam cerita ini, dan jauh lebih sulit untuk menetapkan maknanya. Namun yang paling penting untuk dicoba, karena itu adalah frasa kunci dalam narasi, muncul dua kali dalam adegan pembuka, 2:9, 17; sekali dalam dialog pertama, 3:5; dan akhirnya sekali lagi di adegan penutup, 3:22. Dua poin awal dapat dibuat. Pertama, tampaknya karena memakan buah dari pohon kehidupan akan membawa kepada keabadian, maka memakan buah dari pohon yang lain juga akan menuntun pada pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (3:22). Kedua, kita harus berusaha untuk menetapkan makna "mengetahui yang baik dan yang jahat" dengan memeriksa penggunaan frasa secara keseluruhan di sini dan di bagian-bagian lain, tidak hanya dengan melihat bagian-bagian komponennya.<sup>55</sup> Hukum Tuhan yang diwahyukan di taman sama dengan peringatan "Jangan makan pohon ini" pada rasa sakit kematian. Di Israel kemudian, lebih banyak lagi hukum yang dikenal, dan mereka yang melanggarnya mendapat kutukan ilahi dan mempertaruhkan kematian. Karena hukum adalah pemberian Tuhan, itu tidak dapat diubah atau ditambahkan oleh manusia (Ulangan 4:2); dengan demikian otonomi moral manusia

---

<sup>53</sup> Wenham, ...191.

<sup>54</sup> Ibid,...192.

<sup>55</sup> Ibid,...192.

dikesampingkan (Yos 4:7). Dalam memilih hikmat manusia daripada hukum ilahi, Adam dan Hawa menemukan kematian, bukan kehidupan. Di dalam tabernakel, hukum yang tidak dapat diganggu gugat dilambangkan dengan menyimpan loh hukum di dalam tabut itu sendiri, takhta suci Allah, dijaga dan tidak terlihat di tempat maha suci yang terdalam, untuk melihat atau menyentuh tabut yang dibawa kematian (Kel 40:20; Bil 4:15, 20.).<sup>56</sup>

#### **Ayat 10-14**

Alur naratif di sini terputus dengan detail tentang sungai-sungai di taman. Perpisahan ini telah membuat sebagian besar komentator modern menyimpulkan bahwa ayat-ayat ini setidaknya mencerminkan sumber yang berbeda. Beberapa penulis yang lebih tua menyarankan bahwa ayat-ayat ini merupakan interpolasi akhir ke dalam sumber Y, sedangkan pendapat baru-baru ini cenderung melihatnya sebagai tradisi awal yang dimasukkan oleh J. Argumen utama untuk kekunoan mereka adalah deskripsi dari Tigris yang mengalir ke timur kota Ashur (ayat 14 ), yang mungkin menunjukkan bahwa itu adalah catatan geografis lama, mungkin berasal dari era ketika Ashur adalah ibu kota Asyur. Untuk melihat bagian ini sebagai catatan lama yang terintegrasi ke dalam narasi saat ini juga lebih disukai secara tata bahasa karena

ayat 10 adalah klausa sirkumstansial yang digabungkan dengan ayat 9b. Lebih jauh, seperti yang akan kita bahas di bawah ini, simbolisme dari ayat-ayat ini berpadu dengan baik dengan ayat sebelumnya. Westermann menyarankan bahwa catatan geografis ini berfungsi lebih seperti silsilah (misalnya, Kej. 10) karena mereka berfungsi untuk menghubungkan realitas saat ini, negara dan sungai yang terkenal, dengan sumber utama mereka dalam sejarah purba.<sup>57</sup>

Ayat 10: “Dan ada sebuah sungai keluar (mengalir) dari Eden” kata *yose* dapat diterjemahkan "mengalir", tetapi secara tata bahasa, mengingat konteksnya, masa lalu yang berkelanjutan diperlukan suatu ungkapan itu menunjukkan bahwa sungai naik di Eden dan kemudian mengalir ke taman untuk menyiraminya. Namun, jika Eden dan taman itu diyakini bersebelahan, sungai pasti naik di taman itu. Menurut ayat 6, laut air tawar mengairi bumi. Di sini dikatakan bahwa sungai mengairi taman, mungkin menyiratkan bahwa sungai itu sendiri diberi makan oleh laut bawah tanah ini. "Dan dari sana," yaitu, setelah meninggalkan taman, "itu terbagi dan menjadi empat cabang (sumber)." "Cabang", secara harfiah, kata *ra'sim* adalah "kepala": lebih umum anak-anak sungai kecil bergabung untuk membentuk sungai yang lebih besar. Pembagiannya menjadi empat aliran

<sup>56</sup> Ibid,...195.

<sup>57</sup> Ibid,...195.

mungkin menyarankan gagasan kelengkapan dan universalitas sungai, sesuatu yang dibuat lebih mungkin dengan menyebutkan dua sungai besar Mesopotamia dalam ay 14. Gambaran sungai besar yang mengalir keluar dari Eden mirip dengan Mz 46:5, "Ada sungai yang alirannya menyenangkan kota Allah," dan deskripsi Yehezkiel tentang Yerusalem eskatologis dari mana sebuah sungai besar akan mengalir mempermanis Laut Mati (Yehezkiel 47:1-12). Dalam setiap kasus, sungai adalah simbol dari kehadiran Tuhan yang memberi kehidupan.<sup>58</sup>

Ayat 11, "Yang pertama, namanya Pison...". Identitas Pison dan Gihon (ay 13), bermasalah. Mungkin kata-katanya deskriptif: *piso'wn* (Pison) yang dapat diartikan "sang pelompat" karena ini berasal dari kata *psn* (vwp) yang artinya "melompat,". Demikian juga kata *giho'wn* (Gihon, pada ayat 13) dapat juga diartikan "peloncat keluar," asal dari *piso'wn* (Pishon) hanya disebutkan di sini dalam PL. Telah diidentifikasi dengan Indus, Gangga, salah satu sungai Arabia atau limar Mesopotamia.<sup>59</sup> "Tanah Hawila, di mana ada emas" disebutkan dalam beberapa bagian lain (lih. Kej.10:7, 29; 25:18; 1 Sam 15:7; 1 Taw 1:9, 23). Ini menunjukkan bahwa Havilah ada di Arabia, dari pandangan Simons dan Gispem menganggapnya ini meliputi seluruh

Arabia. Tentu Arab adalah sumber emas di zaman kuno. Atas dasar ini, Pison harus disamakan dengan limar Arab, atau dengan Teluk Persia dan Laut Merah "yang mengelilingi seluruh tanah Havilah".<sup>60</sup>

Ayat 12: "dan tanah emas yang bagus ada bedellium...". Kata "Bdellium," yang diterjemahkan oleh LAI "krisopras" adalah zat aromatik (berupa batu) tembus pandang, dibandingkan dalam Bil. 11:7. Padangan Jacob dan Cassuto mengikuti LXX (Septuaginta) dengan beranggapan bahwa beberapa batu berharga dimaksudkan di sini. Ini cocok dengan penyebutan emas dan batu onyx, dan Yehezkiel 28:13 dengan katalog permatanya di taman Eden. "Batu onix." Tidak pasti apakah terjemahan bahasa Inggris tradisional yang mengikuti versi Yunani dan Latin ini benar, atau Ibrani yang belum pasti diidentifikasi. Terjemahan modern yang disarankan untuk bahasa Ibrani termasuk "carnelian", "lapis lazuli" (Speiser), dan "chrysoprase (krisopras)". Apa pun identifikasi yang benar dari "batu oniks", mereka banyak digunakan dalam dekorasi tabernakel dan bait (Kel 25:7; 1 Taw 29:2) dan dalam jubah imam besar (Kel 28:9, 20). Nama kedua belas suku Israel diukir pada dua batu onyx, bertahankan emas, dan dilekatkan pada bahu baju efod (Keluaran 28:9-14). "Emas murni" (perhatikan Kej 2:12: "emas negeri itu baik") digunakan

<sup>58</sup> Ibid,...196

<sup>59</sup> E. A. Speiser, *Genesis. AB*, (New York: Doubleday, 1969), 31-34.

<sup>60</sup> Wenham, ...197.

secara luas dalam mengingini perabotan suci, seperti bahtera, mezbah dupa, kaki pelita, di bagian paling suci dari tabernakel. Firdaus di Eden dan tabernakel yang belakangan memiliki simbolisme yang sama yang menunjukkan kehadiran Allah.<sup>61</sup>

Ayat 13: “Dan nama sungai kedua adalah Gihon yang sama meliputi seluruh tanah Kush.” Istilah Gihon adalah nama mata air utama Yerusalem, mata air perawan (lih. I Raj 1:33, 38). Tetapi tampaknya tidak mungkin hal ini dapat digambarkan sebagai ”berkeliling seluruh tanah Kush”. Penyebutan tanah Kush yang telah menyebabkan sebagian besar komentator kuno dan modern mengidentifikasi Gihon ini dengan Sungai Nil. Biasanya Kush mengacu pada tanah Etiopia (mis., Yes 20:3, 5; Yer 46:9), tetapi dalam Kej 10:8 itu berarti Kassit, penerus kerajaan Babilonia lama yang tinggal di perbukitan Iran barat.<sup>62</sup> Speiser dan Weinfeld berpendapat bahwa tanah Cush adalah tanah Cassites dan bahwa Gihon adalah salah satu sungai atau kanal Mesopotamia. Hal ini membuat lebih mudah untuk membayangkan sebuah titik di mana semua sungai bertemu, mungkin di pegunungan Armenia atau di ujung teluk Persia, tetapi karena hanya dalam Kejadian 10:8 Kush dapat disamakan dengan orang-orang Kasit, pandangan ini memiliki

kesulitan.<sup>63</sup>

Ayat 14: “dan nama sungai yang ketiga adalah hiddekel itu mengarah ke timur Asyur dan sungai keempat itu adalah Efrat”, sungai Hiddekel terjemahan konteks modern adalah Sungai Tigris. Ternyata sungai Tigris dan Efrat tidak menimbulkan masalah identifikasi, tetapi pernyataan bahwa Sungai Tigris mengalir ke timur Ashur menimbulkan pertanyaan. Tampaknya Ashur di sini berarti ibu kota lama Asyur, bukan seluruh negeri, seperti biasanya dalam bahasa Ibrani. Untuk wilayah Asyur terletak di kedua sisi Tigris, sedangkan sungai itu sendiri mengalir ke timur, atau di depan kota (bahasa Ibrani: *qidmat*) berarti "timur dari" atau "di depan"). Setelah 1400 Ashur tidak lagi menjadi ibu kota politik Asyur, jadi Gunkel dan Westermann menyimpulkan bahwa ini adalah bukti kekunoan tradisi ini dalam Kejadian. Namun, karena Ashur tetap menjadi kota keagamaan terpenting di wilayah ini, kami tidak boleh terlalu dogmatis. Ini mungkin hanya kebetulan, tetapi dapat dicatat bahwa sangat dekat dengan awal epos Atrahasis (Kej.1:25) baik Tigris dan Efrat disebutkan.<sup>64</sup>

#### **Ayat 15:**

Dalam ayat 15 ini “Dan TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menugaskannya ke dalam taman eden

<sup>61</sup> Ibid, ...197-198.

<sup>62</sup> Ibid, ...198

<sup>63</sup> Weinfeld, M. *Sefer Bereshit*, (Tel-Aviv: Gordon, 1975), dalam buku Wenham, 198.

<sup>64</sup> Wenham, ...198.

untuk mengolah dan menjaganya”. Di sini penulis kitab ini mengambil alur naratif dari ay 8 dengan mengulangi beberapa fraseologi yang sama, perangkat karakteristik naratif Ibrani yang menandakan akhir dari suatu penyimpangan. Di sini ditambahkan bahwa pekerjaan manusia di kebun adalah "memelihara dan menjaganya, untuk melayani, sampai masa depan” adalah kata kerja yang sangat umum dan sering digunakan untuk mengolah tanah (2:5; 3:23; 4:2, 12, dll.). Dalam pandangan hermenetuk ekologi ayat ini menjadi pemulihan (*retrieval*) bagi alam. Sebab prinsip ini usaha untuk menggali dan menemukan pencerahan untuk mendengar suara bumi memiliki peran penting pada kisah dalam Kej.2:8-17 bumi dilihat sebagai subjek yang mempunyai peran dan suara.

Di mana kata *syamar*, bersifat eskatologi yang sering diartikan "untuk memelihara dan untuk menjaga" tetapi memiliki arti profan sederhana "menjaga" (4:9; 30:31), tetapi bahkan lebih umum digunakan dalam teks-teks hukum mematuhi perintah dan kewajiban agama (17:9; Im 18: 5) dan khususnya tanggung jawab orang Lewi untuk menjaga tabernakel dari para penyusup (Bil 1:53; 3:7-8). Sangat mencolok bahwa di sini dan dalam hukum imam kedua istilah ini disandingkan (Bil 3:7-8; 8:26; 18:5-6), petunjuk lain untuk interaksi tabernakel dan simbolisme Eden

yang telah dicatat.<sup>65</sup> Maka Ayat 15, merupakan kesatuan dalam pasal ini. Pada ayat ini Allah memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap manusia, di mana Allah memberikan perintah kepada manusia untuk “mengusahakan dan menjaga” taman itu. Ini memberikan makna yang sangat mendalam, karena manusia diberikan tanggung jawab moral untuk memelihara taman itu. Penempatan manusia adalah dalam penugasan. Allah mengangkat manusia dari taman Eden dan menempatkannya kedalam taman Eden: Allah memberi ruangan kepada manusia, di mana kehidupannya dilindungi dan dipelihara. Tetapi pemeliharaan Allah itu mengandung pemberian tugas juga. Tugas itu adalah, mengusahakan dan memelihara taman itu, seluruh tanah itu diamanatkan Allah kepada manusia: suatu pemberian dan karunia besar yang menimbulkan pertanggungjawaban dan usaha besar. Dengan kata lain: Tugas manusia adalah memelihara tanah atau dengan kata lain seluruh bumi ini dan segala isinya. Allah menjadikan manusia untuk bekerja, untuk berbuat selaku mitra kerja Allah, penata usaha yang bebas dan bertanggung jawab.<sup>66</sup>

#### **Ayat 16-17:**

16-17, narasi berlanjut dengan menceritakan kembali persediaan Tuhan yang melimpah bagi umat manusia dan

---

<sup>65</sup> Wenham, ...200-201.

<sup>66</sup> Lempp,...67.

pada saat yang sama memberikan petunjuk penting untuk memahami tragedi pasal 3. Dalam 2:9 dikatakan bahwa taman itu berisi pohon-pohon yang baik untuk dimakan; sekarang izin eksplisit diberikan untuk memakan semua pohon di taman, kecuali pohon pengetahuan. Ini “sekali lagi mengungkapkan kelimpahan pemeliharaan kebakapan (Tuhan)”<sup>67</sup> Larangan hanya berlaku untuk salah satu dari dua pohon khusus; ternyata manusia diizinkan untuk makan dari pohon kehidupan jika dia mau.<sup>68</sup> Pada ayat ke- 17, Pembatasannya blak-blakan dan tegas. "Jangan pernah makan," secara harfiah, "kamu tidak boleh makan," menyerupai dalam bentuknya sepuluh perintah yaitu kata *lo* yang artinya *tidak, jangan*, yang diikuti dengan *Imperfect*, ini digunakan untuk larangan yang sudah berlangsung lama; lihat dalam kitab Kel. 20:5, 7, 11 “Jangan mencuri, membunuh,” dll, dan ditambahkan dengan klausa motif: "karena pada hari kamu makan (makan), kamu pasti akan mati" (lih. Kel 20:5, 7, 11), suatu ciri khas dari hukum Israel, dalam Hukum Perjanjian Lama.”. Bukan, seperti yang dikatakan Westermann, rumusan karakteristik untuk hukuman mati dalam teks hukum. Mereka menggunakan infinitif plus hophal yaitu kata *Tamut* yang diartikan "dia akan dihukum mati," sedangkan *Tamut* di sini kita memiliki infinitive plus qal yang diartikan "kamu

akan mati." Ini adalah karakteristik bentuk ancaman ilahi atau kerajaan dalam teks-teks naratif dan nubuatan (misalnya, 20:7, 1 Sam 14:39, 44; 22:16; 1 Raj 2:37, 42; 2 Raj 1:4, 6; Yeh 33:8, 14). Paralel ini menunjukkan suatu kecurigaan bahwa manusia yang tidak patuh kepada hukum Allah dan yang tidak memelihara bumi ini akan mendapatkan kebinasaan. Hukuman mati menunjukkan keseriusan Tuhan pada teks ini.<sup>69</sup>

### **Makna Teologis Kejadian 2 : 8-17 Dalam Pandangan Relasional Ekologis**

Jikalau kedudukan taman Eden diakui sebagai daerah istimewa di atas bumi ini, maka tentulah timbul pertanyaan tentang letaknya, di sebelah timur harus dipandang dari sudut pandang Palestina dan mesti dimengerti secara tempat (lokal), bukan secara waktu. Sebenarnya masih tersimpan nama “Eden” itu dalam teks Perjanjian Lama yang berasal dari zaman sejarah 2 Raj 19: 12; Jes 37:12; Yeh. 27:23. Menurut kedua nas yang disebutkan pertama-tama daerah itu termasuk wilayah jajahan Asyur. Kalau kita melihat teks Kej .2:8-17 ini di mana Allah menanam di taman Eden dan menaruh atau menempatkan manusia itu yang telah dijadikanNya, diuraikan seperti sebuah taman, yaitu “Eden”, artinya: Kebahagiaan, kenikmatan, kesenangan. Allah yang “menanam” (bukan membuat) taman eden

<sup>67</sup> Von Rad,...80.

<sup>68</sup> Wenham, ...202

<sup>69</sup> Ibid,...201.

itu, sebidang tanah yang terasing dan terbatas, suatu daerah kudus. Taman Eden itu merupakan pertanaman atau kebun pohon-pohonan, di samping buah-buahan yang dapat untuk dimakan. Taman Eden dalam Kej. 2 ini bukanlah di atas bintang-bintang yang di langit, melainkan di atas bumi ini atau ada di dunia ini sebagai suatu kiasan. Di mana awal penciptaan dalam situasi mula-mula adanya suatu keharmonisan alam semesta dengan segala isi yang bermitra dengan sang pencipta (Allah). Tetapi Allah memberikan perintah kepada manusia untuk “mengolah atau mengusahakan dan menjaga” taman itu. Ini memberikan makna yang sangat mendalam, karena manusia diberikan tanggung jawab moral untuk memelihara taman itu. Sebagai makhluk hidup yang tinggi martabatnya, secara sadar manusia diberikan tanggung jawab untuk melayani semua yang ada di alam semesta ini secara baik, ada tanggung jawab moral di dalam taman itu. Di mana penempatan manusia adalah dalam penugasan. Allah mengangkat manusia dari taman Eden dan menempatkannya ke dalam taman Eden: Allah memberi ruangan kepada manusia, di mana kehidupannya dilindungi dan dipelihara. Tetapi pemeliharaan Allah itu mengandung pemberian tugas juga. Tugas itu adalah, mengusahakan dan memelihara serta menjaga taman itu, seluruh tanah itu diamanatkan Allah kepada manusia: suatu pemberian dan

karunia besar yang menimbulkan pertanggungjawaban dan usaha besar. Dengan kata lain: Tugas manusia bekerja adalah memelihara tanah. Allah menjadikan manusia untuk bekerja, untuk berbuat selaku mitra kerja Allah, penata usaha yang bebas dan bertanggungjawab.

Pohon kehidupan dan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Tanggapan tentang pohon kehidupan itu hanya dapat dimengerti berhubungan dengan latar belakang mitologi yang pada umumnya terdapat dalam sejarah agama. Para ahli menduga, bahwa cerita Alkitab ini mempunyai contohnya dalam tanggapan Babel tentang pulau, namun begitu belum terdapat bukti yang langsung. Pohon adalah penguasa, kediaman dewa, pohon adalah juruselamat dan pembawa kehidupan. Dalam taman Eden tempat yang khusus disediakan Allah bagi manusia dengan alam semesta (pohon-pohon atau tumbuhan-tumbuhan beserta dengan makhluk lainnya) untuk hidup berhubungan dengan Allah tersedia kelimpahan dan kesempurnaan dan kemurahan hidup dalam saling ketergantungan. Itupun yang sangat halus dan lembut dilukiskan dengan keenakan dan kecantikan buah-buah berbagai pohon itu dan pada ayat 10-14 ada empat sungai kehidupan. Pada Ayat 15, merupakan kesatuan dalam pasal ini. Pada ayat ini Allah memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap manusia, di mana Allah

memberikan perintah kepada manusia untuk “mengusahakan dan menjaga” taman itu. Dalam ayat 16, Allah memberikan kewenangan kepada manusia untuk memakan buah yang ada dalam taman itu secara “bebas”. Keistimewaan manusia adalah memiliki jiwa, pemikiran yang rasional, berakal budi, mampu beraktivitas sendiri secara sadar dan bebas. Kata “bebas” juga sangat Antroposentris. Manusia diberi kuasa untuk memakan buah yang ada dalam taman itu. Pandangan ini memberi ruang kepada manusia memiliki harkat dan martabat yang tinggi sehingga sangat berbeda dari makhluk hidup yang lain. Tetapi dalam kenyataannya dalam Kej. 2 kisah manusia dan taman Eden ini, bahwa manusia dan alam semesta ini adalah setara yang saling terkait dalam proses kehidupan yang berkelanjutan. Memang pada ayat 16, Allah memberikan aturanNya kepada manusia. Yakni tugas pekerjaan dan hukum larangan memakan pohon pengetahuan itu, memberi kebebasan pada manusia. Allah tidak menciptakan manusia boneka, melainkan manusia yang bebas, serupa dengan Allah sendiri. Allah tidak menghendaki hamba yang ditanggung oleh tuannya, baik dalam hal makanannya maupun dalam hal kelakuannya, hamba yang dipaksa-paksa dalam segala hal. Kebebasan hanya ada, di mana perintah Allah ada, artinya: di mana ada kemungkinan untuk melawan dan

memberontak terhadap Allah. Hanya kepatuhan yang bebas itulah kepatuhan yang sejati. Dengan ini hukum Allah bukanlah suatu beban yang berat, melainkan suatu kehormatan yang tertinggi untuk manusia. Hukum Allah, itulah yang mendasari kebebasan dan pertanggungjawaban manusia.

Maka melalui pemikiran teologi penciptaan relasional ekologis ini adalah salah satu bentuk teologi yang lahir dari kesadaran, di mana Tuhan tidak dipandang sebagai entitas yang statis tetapi senantiasa berada dalam relasi, sebab Tuhan tidak dapat dilihat di luar relasi sehingga keberadaannya adalah keberadaan yang relasional. Oleh karena itu dalam penjelasan tentang penciptaan relasional yang dilihat secara hermeneutik ekologis merupakan salah satu cara untuk bisa memperjuangkan suara alam yang sedang mengalami marginalisasi, untuk menjelaskan teologi narasi-narasi Alkitab dengan sangat jelas, terbuka. Setidaknya ada tiga hal penting yang dapat digunakan untuk melihat, meninjau, mengkritisi, yakni pertama, bumi masih dalam proses. Bumi dan aktivitas makhluk hidup di dalamnya dapat membuat bumi semakin lebih baik atau sebaliknya. Kedua, alam mempunyai keberadaan, kemandirian namun perlu ditata dan ketiga, Allah menjamin kebebasan setiap makhluk. Allah selaku inisiator penciptaan melakukan aktivitas kreatif di alam

semesta dan dengan ciptaan-Nya, Dia membangun relasi timbal balik menuju sebuah keutuhan tatanan ciptaan tanpa menghiraukan eksistensi masing-masing ciptaan. Relasionalitas adalah dasar dari sifat Allah dengan bebas memasuki dan membangun relasi dengan ciptaan-Nya. Allah menciptakan dunia, di mana semua makhluk saling terkait. Tuhan terlibat berada di dalam hubungan kebersamaan dengan alam dan memilih untuk berbagi, berada dalam proses kreatif dengan makhluk lainnya. Pada saat yang sama saling bergantung (Kej. 2:9, 16) untuk pengembangan yang berkelanjutan (Kej. 2:5, 15), maka relasi timbal balik yang ada memungkinkan adanya situasi saling memengaruhi.

## KESIMPULAN

Kisah Manusia dan Taman Eden dalam Kej.2:8-17 ini dengan pendekatan hermeneutik ekologis menemukan dan memperlihatkan kompleksitas relasi antara Allah, Manusia dan ciptaan lainnya bahwa kisah Manusia dan Taman Eden ini menjadi sebuah gambaran teologi yang relasional sebagai upaya untuk saling menghidupkan sebagai sesama ciptaan bumi ini (dunia). Jadi bukan hanya manusia yang menggambarkan kemuliann Allah (*Imago Dei*) tapi lewat alam atau bumi ini juga dapat menggambarkan kemuliaan Allah, tetapi oleh Allah itu sendiri, manusia diberi tanggung jawab

untuk dapat mengelola, memelihara dan menjaganya dengan baik. Maka, dengan pendekatan ini merupakan salah satu cara untuk bisa memperjuangkan suara alam yang sedang mengalami marginalisasi, untuk menjelaskan teologi narasi-narasi Alkitab dengan sangat jelas, terbuka. Setidaknya ada tiga hal penting yang dapat digunakan untuk melihat, meninjau, mengkritisi, yakni **pertama**, bumi masih dalam proses yang terus menerus berkelanjutan (proses alam). Bumi dan aktivitas makhluk hidup di dalamnya dapat membuat bumi semakin lebih baik atau sebaliknya. **Kedua**, alam mempunyai keberadaan, kemandirian namun perlu ditata. Dan **ketiga**, Allah menjamin kebebasan setiap makhluk. Allah selaku inisiator penciptaan dengan melakukan aktivitas kreatif di alam semesta dan dengan ciptaan-Nya, Dia membangun relasi timbal balik menuju sebuah keutuhan tatanan ciptaan tanpa menghiraukan eksistensi masing-masing ciptaan. Tuhan terlibat berada di dalam hubungan kebersamaan dengan alam dan memilih untuk berbagi, berada dalam proses kreatif dengan makhluk lainnya, dan pada saat yang sama saling bergantung (Kej. 2:9, 16) untuk pengembangan yang berkelanjutan (Kej. 2:5, 15). Maka relasi timbal balik yang ada memungkinkan adanya situasi saling memengaruhi. Tanggung jawab itu juga muncul bukan karena manusia diperintah tetapi karena juga manusia sudah

terlebih dahulu diberi penghidupan oleh alam sekitarnya, dengan demikian adalah suatu sikap yang tidak bermoral kalau manusia dengan segala keserakahan melupakan semua hal ini.

Kisah Manusia dan Taman Eden dalam Kej. 2:8-17 ini juga memperlihatkan bagaimana idealnya relasi yang harusnya terbangun di antara sesama ciptaan Allah di muka bumi ini. Keberadaan bumi dan isinya yang masih dalam proses “menjadi” seharusnya tidak membingungkan kita saat diperhadapkan dengan bencana alam di luar jangkauan manusia, karena memang peristiwa ini tidak sepenuhnya berkaitan dengan kerusakan ekologi akibat perilaku destruktif manusia, melainkan bagian dari sifat bumi yang masih dalam proses “menjadi” dan hal yang sama juga kemungkinan, gempa, tsunami, gunung meletus, longsor, banjir akan dialami manusia. Seperti yang dialami oleh bangsa Indonesia, yang harus dijalani dan dihadapi dengan kesetaraan manusia dengan alam. Kesetaraan ini membuat manusia berusaha menyesuaikan diri dan menyelaraskan irama kehidupannya dengan alam. Sikap harmonis, selaras, dan seimbang manusia dengan alam bukan semata-mata dalam rangka menguntungkan manusia, tetapi ini merupakan sebuah rasa menghargai dan mencintai alam sebagai sesama ciptaan untuk keberlangsungan yang akan datang (eskatologi). Manusia perlu menyadari ‘relasionalitas’ untuk menekan dan

mereduksi sikap yang mengutamakan kepentingan manusia di atas segalanya. Dalam hal ini seluruh lapisan masyarakat seperti kawasan di Danau Toba. Prospek kepedulian lingkungan yang kita miliki bukan semata-mata sejauh terkait dengan kepentingan masyarakat kawasan Danau Toba lalu mengabaikan masalah-masalah lingkungan yang tidak secara langsung menyentuh kepentingan masyarakat dan tanpa memikirkan efek panjang di masa depan. Kita perlu meninjau ulang prinsip-prinsip konsumtif, eksploitatif dan industrialitatif yang membutuhkan gagasan relasional kita karena kepentingan masyarakat selalu berubah-ubah dan berbeda-beda kadarnya. Konsekuensinya, sejauh dipandang menyangkut kepentingan masyarakat maka alam (Danau Toba, Gunung Sinabung, dan daerah lainnya) akan dipertimbangkan secara serius dari segi moral. Maka kehendak bebas manusia atas bumi ini bukan suatu kekuasaan hirarki tetapi adalah suatu kekuasaan kooperatif, artinya bekerja sama dengan proses-proses alami dan pendominasian manusia adalah penugasan, karena itu suatu pendominasian yang bertanggung jawab di mana manusia memelihara dan menjaga bumi ini dengan bertanggung jawab kepada Allah dalam cara mengelola dengan aturan alam yang telah di perintahkanNya. Maka sentuhan teologi relasional ekologis dalam Alkitab seperti dalam Kej. 2:8-17 ini sebagai “kacamata” untuk suatu paradigma berpikir

atau berteologi yang menjadikan alam sebagai bagian integral dari karya penciptaan Allah maupun karya penyelamatan Allah. Tiada penciptaan yang tidak berisi alam dan tiada keselamatan yang tidak mengikut sertakan alam. Jika alam diciptakan Tuhan, alam juga diselamatkan Tuhan. Tanpa penyelamatan alam, tiada penyelamatan yang utuh. Doktrin agama dan Gereja perlu membangun kesadaran bahwa manusia ada bersama dengan ciptaan yang lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Darius. *Merengkuh Bumi Merawat Semesta Mengupayakan Hermeneutik Ekologis dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa ini*, Yogyakarta, Journal Adraha UKDW, Vol.1, No.1 Jan-April 2021.
- Baker D. L & Sitompul, A.A. *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Bergant, Dianne dan Karris, Robert. J. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bruce, F. F. *Israel And The Nation*, Michigan: William B. Eermans Publishing Company, 1978.
- Brueggemann, Walter. *Theology Of The Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*, Minneapolis USA: Fortress Press, 1997.
- Cassuto, U. *A Commentary on the Book of Genesis I-11*. Tr. I. Abrahams, Jerusalem: Magnes, 1961, 1964.
- Claus, Westermann. *Genesis I-11: A Commentary*, Translated by John J. Scullion S.J, (London: Neukirchener Verlag des Erzieh vereins GmbH, Neukirchen-Vluyn, 1974, English translation (from the second German edition 1976) copyright SPCK, London and Augsburg Publishing House, Minneapolis in the USA, 1984).
- Coote, Robert B. & Ord, Robert. *Apakah Alkitab Benar ?* Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2012.
- Driver, S. R. *The Book of Genesis. 3d ed. Westminster Commentary*, London: Methuen, 1904.
- Ichsan, *Kesehatan Lingkungan*, Jakarta: Depdikbud, 1979.
- Fretheim, Terence E. *God and World in the Old Testament: A relational Theology of Creation*, Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Gowan, D. E. *From Eden to Babel: A Commentary on The Book of Genesis I-11*, Michigan: William B. Eermans Publishing Company and Endinburg: The Handsel Press, 1988.
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*,

- Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Haight, Roger.  
 “*Spirituality, Evolution, Creator God*”, *Theological Studies* Vol.79, no 2, 2018.
- Hebrew Interlinear Old Testament, @  
[github.com/stefankmitph/hiot](https://github.com/stefankmitph/hiot)
- Husodo, Teguh dan Nurullia  
 Fitriani, *Sejarah dan Ruang Lingkup Ekologi*, Pustaka.ut, ac.id. Kementerian Lingkungan Hidup, *Gerakan Penyelamatan Danau (GERMADAN) Toba 2014*, Medan: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun, 2015.
- Kompas. Com. *Jernih Melihat Dunia*, www. Kompas. Com, Kamis 13 Mei 2021.
- Kodra, Hadi S. Ali. *Global Warming, Banjir dan Tragedi Pembalakan Hutan*, Bandung: Nuansa, 2008.
- LAI (Lembaga Alkitab Indonesia), Jakarta: LAI, 2000.
- LAI, *Alkitab Edisi Studi*, Jakarta: LAI, 2012.
- Lasor, W. S. *Pengantar Perjanjian Lama 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Lempp, Walter *Tafsiran Kejadian (1:1-4:26)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1968
- Putra, Kaswadi, *Paradigma Ekologi Dalam Kajian Sastra*, Surabaya: Journal Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, 2015.
- Rad, G. von. *Genesis*. Tr. J. H. Marks and J. Bowden. London: SCM Press, 1972.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden ke Babel; Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, Malang: SAAT Malang, 1991.
- Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Bandung: Alumni, 1983.
- Tamba, Tiffany. *Relational Theologi: A Critical Theological Review of Ecological Damage in the Lake Toba Area According to the Fretheim’s Perspective*, (Tarutung, *Jurna Teologi IAKNT*, Vol.4. No.1, 2020.
- Sibarani, Fernando. *Konsep Masa Bangunan Ekologi dan Teodise Di Dalam Kitab Ayub Pasal 38-42:6*, Yogyakarta, Disertasi UKDW, 2019.
- Speiser, E. A. *Genesis. AB*, New York: Doubleday, 1969.
- Vriezen, C. *Agama Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Wenham, Gordon J. *World Biblical Commentary Y Volume Genesis 1-15*, Dallas: Word Books Publisher, 1987.
- Wahono, Wismoody *Di sini*

*Kutemukan, Petunjuk*  
*mempelajari dan mengajarkan Alkitab,*  
Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Weinfeld, M. *Sefer Bereshit*, Tel-  
Aviv: Gordon, 1975.